

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat Indonesia, termasuk kelompok usia produktif yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Rendahnya kemampuan individu dalam merencanakan keuangan, mengendalikan pengeluaran, dan membangun tabungan jangka panjang telah menjadi perhatian serius berbagai lembaga keuangan. Hal ini disebabkan dampaknya yang berkorelasi langsung dengan tingkat kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kelompok berpenghasilan rendah, tetapi juga pada kalangan terpelajar yang memiliki akses informasi lebih luas namun justru menunjukkan perilaku finansial yang kurang bijak. Ketidakmampuan mengelola keuangan pribadi secara efektif pada akhirnya menimbulkan berbagai persoalan finansial yang bersifat kronis.<sup>2</sup> Persoalan tersebut meliputi ketergantungan pada pinjaman konsumtif, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, serta tidak adanya persiapan finansial untuk menghadapi risiko yang tidak terduga. Dengan demikian,

---

<sup>2</sup> Syahrial Addin dkk., "Pendidikan Keuangan Untuk Mahasiswa: Tantangan dan Dampaknya terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): Hlm. 14108-14114.

pengelolaan keuangan pribadi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan permasalahan struktural yang memerlukan pendekatan multidimensional untuk memahami akar penyebab dan faktor-faktor yang memengaruhinya.<sup>3</sup>

Permasalahan pengelolaan keuangan pribadi tersebut menjadi lebih kompleks pada kelompok masyarakat yang sedang berada pada fase kemandirian finansial, yakni mereka yang tengah membangun fondasi ekonomi pribadi di tengah perubahan lanskap keuangan yang dinamis. Kelompok ini hidup dalam ekosistem digital yang terus berkembang sehingga menghadapi tantangan keuangan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Kemudahan akses terhadap produk keuangan digital tidak selalu diiringi oleh peningkatan kualitas pengelolaan keuangan pribadi yang memadai. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berkala melaksanakan survei nasional untuk mengukur dua indikator utama, yaitu indeks literasi keuangan yang mencerminkan tingkat pengetahuan dan kecakapan finansial masyarakat, serta indeks inklusi keuangan yang menggambarkan seberapa luas jangkauan layanan keuangan formal di tengah masyarakat. Kedua indikator tersebut menjadi tolok ukur penting dalam menilai kesiapan masyarakat Indonesia menghadapi tantangan pengelolaan keuangan di era modern.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Harnia La Ode Baalubi dkk., “Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Keuangan,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2026, Hlm. 1685-1694.

<sup>4</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLIK) Gaping 2021–2025 Revisit* (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2025).

**Tabel 1.1 SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan) 2025**

| <b>Indikator</b>                  | <b>Angka 2025</b> | <b>Angka 2024</b> | <b>Kenaikan</b> |
|-----------------------------------|-------------------|-------------------|-----------------|
| Indeks Literasi Keuangan Nasional | 66,46%            | 65,43%            | +1,03%          |
| Indeks Inklusi Keuangan Nasional  | 80,51%            | 75,02%            | +5,49%          |
| Indeks Literasi Keuangan Syariah  | 43,42%            | 39,11%            | +4,31%          |
| Indeks Inklusi Keuangan Syariah   | 13,41%            | 12,88%            | +0,53%          |

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Berdasarkan SNLIK 2025, indeks literasi keuangan nasional mengalami kenaikan sebesar 1,03 poin persentase menjadi 66,46 persen. Meskipun demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga penduduk Indonesia belum memenuhi standar kecakapan keuangan yang memadai. Dengan demikian, persoalan pengelolaan keuangan pribadi di tingkat masyarakat belum dapat dinyatakan tertangani secara optimal. Kondisi yang lebih memprihatinkan terlihat pada segmen keuangan syariah. Meskipun indeks literasi keuangan syariah naik sebesar 4,31 poin persentase menjadi 43,42 persen, angka tersebut masih jauh di bawah indeks literasi keuangan konvensional yang telah mencapai 66,46 persen. Kesenjangan lebih dari 23 poin persentase antara keduanya mencerminkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap prinsip, produk, dan instrumen keuangan syariah masih sangat terbatas. Akibatnya, pengelolaan keuangan pribadi yang dilakukan masyarakat belum sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa produk dan layanan keuangan syariah, seperti perbankan syariah, reksa dana syariah, dan instrumen wakaf produktif, belum dipahami secara luas oleh masyarakat. Hal ini termasuk pada kelompok usia produktif yang mayoritas beragama Islam, namun lebih mengenal ekosistem keuangan konvensional berbasis digital. Padahal, penguatan literasi keuangan syariah memiliki potensi strategis sebagai landasan pengelolaan keuangan pribadi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada nilai keberlanjutan dan keadilan sosial yang sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Oleh karena itu, masih rendahnya literasi keuangan syariah dibandingkan konvensional menjadi alasan kuat yang mendasari urgensi penelitian ini dalam mengkaji peran literasi keuangan syariah terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi masyarakat Muslim Indonesia.

Perkembangan transformasi digital yang pesat telah membentuk pola gaya hidup digital baru dalam aktivitas keuangan individu, yang di satu sisi memberikan kemudahan dalam mengakses dan mengelola layanan finansial, namun di sisi lain berpotensi menggeser perilaku keuangan ke arah yang lebih konsumtif dan tidak terencana apabila tidak diimbangi dengan literasi dan sikap keuangan yang baik. Berdasarkan data Databoks Juli 2025 sebagaimana tersaji pada Tabel 1.2, dompet digital/*e-wallet* menempati posisi tertinggi dalam tingkat pengenalan masyarakat Indonesia terhadap layanan *financial technology*, yaitu sebesar 94,6 persen. Posisi

berikutnya ditempati oleh *paylater* sebesar 74,6 persen, investasi digital sebesar 55,2 persen, layanan transfer uang sebesar 50,1 persen, pinjol digital sebesar 42,2 persen, dan asuransi digital sebesar 32,7 persen.

**Tabel 1.2 Jenis Layanan Fintech yang Diketahui  
Masyarakat Indonesia**

| No. | Jenis Layanan Fintech   | Presentase |
|-----|-------------------------|------------|
| 1   | Dompot digital/e-wallet | 94,6 %     |
| 2   | Paylater                | 74,6 %     |
| 3   | Investasi digital       | 55,2 %     |
| 4   | Layanan transfer uang   | 50,1 %     |
| 5   | Pinjol digital          | 42,2 %     |
| 6   | Asuransi digital        | 32,7 %     |

Sumber : Databoks, 2025

Data pada tabel tersebut menunjukkan adanya penyimpangan yang serius. Dua instrumen keuangan digital yang paling erat kaitannya dengan konsumtif, yaitu dompet digital dan *paylater*, justru mendominasi tingkat pengenalan masyarakat. Kedua instrumen tersebut jauh melampaui pengenalan terhadap instrumen keuangan yang bersifat produktif dan protektif, seperti investasi digital sebesar 55,2 persen dan asuransi digital sebesar 32,7 persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa gaya hidup digital masyarakat Indonesia lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi jangka pendek daripada perencanaan keuangan pribadi jangka panjang yang berkelanjutan. Meskipun demikian, instrumen-instrumen

digital tersebut, termasuk mobile banking dan aplikasi keuangan digital, juga membuka peluang bagi individu untuk mengelola transaksi dan merencanakan keuangan secara lebih praktis, sehingga dampaknya terhadap pengelolaan keuangan pribadi sangat bergantung pada bagaimana individu memanfaatkan teknologi tersebut.

Fenomena tersebut semakin mengkhawatirkan apabila dikaitkan dengan data SNLIK 2025 yang mencatat kesenjangan sebesar 14,05 poin persentase antara Indeks Inklusi Keuangan Nasional sebesar 80,51 persen dan Indeks Literasi Keuangan Nasional sebesar 66,46 persen sebagaimana tertera pada Tabel 1.1. Lonjakan inklusi yang jauh melampaui pertumbuhan literasi mengindikasikan bahwa masyarakat semakin banyak mengakses produk keuangan digital tanpa dibekali pemahaman yang memadai untuk mengelola risiko finansial secara bijak. Kondisi ini menciptakan potensi paradoks gaya hidup digital, di mana kemudahan akses terhadap layanan keuangan berbasis teknologi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan keuangan pribadi, terutama apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik dan sikap keuangan yang positif. Pada saat yang sama, individu yang mampu memanfaatkan layanan digital ini secara bijak justru berpotensi meningkatkan efisiensi dan kepraktisan dalam mengelola keuangannya.

Di sisi lain, gaya hidup digital memberikan pengaruh yang tidak kalah signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi

mahasantri. Kemudahan penggunaan dompet digital, fasilitas paylater, platform belanja daring, mobile banking, dan aplikasi keuangan digital menciptakan dua kemungkinan arah pengaruh yang berbeda : di satu sisi, kemudahan transaksi dan paparan iklan bertarget dapat mendorong pengambilan keputusan pembelian secara impulsif tanpa pertimbangan finansial yang matang. Di sisi lain, layanan yang sama juga dapat dimanfaatkan untuk mencatat, merencanakan, dan mengontrol keuangan secara lebih praktis dan terukur. Dengan demikian, gaya hidup digital berpotensi memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan pribadi mahasantri, baik ke arah yang menguntungkan maupun merugikan, bergantung pada bagaimana individu memanfaatkan teknologi tersebut serta sejauh mana literasi keuangan syariah dan sikap keuangan yang dimilikinya. Hal ini menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut, yaitu literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital, perlu dikaji secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas pengelolaan keuangan pribadi pada kelompok mahasiswa.

Permasalahan pengelolaan keuangan pribadi tidak hanya berakar pada minimnya pengetahuan finansial, tetapi juga pada sikap keuangan individu yang menentukan cara seseorang merespons, mengevaluasi, dan bertindak dalam berbagai situasi finansial. Sikap keuangan yang negatif, seperti menunda perencanaan, toleransi terhadap utang konsumtif, dan sikap

apatis terhadap investasi, terbukti menjadi penghambat utama terwujudnya pengelolaan keuangan pribadi yang sehat. Hal ini dikonfirmasi oleh data OJK, di mana standar *well literate* dalam kerangka SNLIK mensyaratkan individu memenuhi lima parameter sekaligus, yaitu pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan keuangan. Hal ini merupakan pengakuan resmi bahwa sikap keuangan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan pengelolaan keuangan seseorang secara utuh. Namun, Indeks Literasi Keuangan Nasional yang hanya mencapai 66,46 persen pada SNLIK 2025 menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga penduduk Indonesia belum memenuhi seluruh parameter tersebut, termasuk parameter sikap keuangan yang positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah terpapar informasi keuangan, tetapi belum mampu menginternalisasi sikap yang mendukung perilaku finansial yang terencana dan disiplin. Kesenjangan antara pengetahuan dan sikap keuangan inilah yang menciptakan jarak antara kesadaran finansial yang dimiliki individu dengan tindakan pengelolaan keuangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang mengkaji peran sikap keuangan secara empiris terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi.

Pengaruh literasi keuangan syariah dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi telah dibuktikan melalui berbagai penelitian empiris, khususnya pada kelompok mahasiswa yang berada pada fase

pembentukan kebiasaan finansial. Mahasiswa yang memiliki pemahaman memadai mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba, konsep bagi hasil, dan instrumen zakat serta wakaf produktif, cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan finansial dan lebih selektif dalam memilih produk keuangan yang digunakan.<sup>5</sup> Pemahaman tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara signifikan dengan sikap keuangan yang dimiliki individu. Mahasiswa yang bersikap positif terhadap perencanaan keuangan, disiplin dalam penganggaran, dan memiliki orientasi jangka panjang terbukti mampu menerapkan pengelolaan keuangan pribadi yang lebih terstruktur meskipun memiliki penghasilan yang terbatas. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi keuangan syariah yang rendah dan sikap keuangan yang negatif cenderung lebih mudah terjebak dalam perilaku konsumtif, mengandalkan fasilitas utang jangka pendek, serta tidak memiliki alokasi dana darurat yang memadai. Interaksi antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan syariah saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan internalisasi sikap keuangan yang positif dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasantri merupakan kelompok mahasiswa yang menjalani kehidupan akademik sekaligus pembinaan keagamaan secara terpadu dalam

---

<sup>5</sup> Dina Astri Sapitri dan Vina Anggilia Puspita, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Individu pada Mahasiswa S1 Universitas Teknologi Digital," *Economics Professional in Action (E-Profit)* 7, no. 2 (2025): Hlm. 173-184.

lingkungan pesantren. Berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, mahasantri tinggal di pondok pesantren dan mengikuti serangkaian program pembinaan yang mencakup pembelajaran kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, kajian fikih muamalah, serta pembiasaan ibadah harian yang terstruktur. Lingkungan pondok pesantren yang berbasis nilai-nilai Islam ini secara teoritis memberikan paparan yang lebih intensif terhadap prinsip-prinsip syariah dibandingkan mahasiswa yang tinggal di luar kampus. Di sisi lain, mahasantri memiliki keterbatasan tertentu dalam pengelolaan keuangan pribadi, mengingat mereka hidup dalam sistem asrama dengan anggaran yang umumnya bersumber dari kiriman orang tua dan beasiswa, sehingga kemampuan merencanakan dan mengalokasikan keuangan secara mandiri menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Karakteristik unik ini menjadikan mahasantri sebagai kelompok yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks hubungan antara pemahaman keIslaman yang dimiliki dengan pengelolaan keuangan pribadi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun mahasantri hidup dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan secara rutin terpapar materi keagamaan termasuk fikih muamalah, kondisi tersebut belum tentu berbanding lurus dengan kualitas pengelolaan keuangan pribadi yang mereka terapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasantri tetap bersentuhan dengan ekosistem digital, seperti penggunaan dompet digital, platform belanja daring, *mobile banking*, dan

fasilitas *paylater* yang mudah diakses melalui telepon pintar. Gaya hidup digital yang berkembang di lingkungan kampus dan pergaulan sesama mahasiswa dapat membentuk dua kemungkinan arah pola keuangan yang berbeda di satu sisi, kemudahan akses dan paparan tren digital berpotensi mendorong pengeluaran yang tidak terencana, namun di sisi lain, layanan digital yang sama juga dapat dimanfaatkan untuk mencatat dan mengontrol pengeluaran secara lebih disiplin. Bekal nilai keIslaman yang dimiliki mahasiswa secara normatif seharusnya mendorong sikap keuangan yang lebih bijak dan berhati-hati. Di sisi lain, sikap keuangan mahasiswa juga dipengaruhi oleh tekanan sosial di lingkungan asrama, seperti kebiasaan konsumsi bersama, pembelian perlengkapan ibadah dan akademik yang tidak terbudgetkan, serta minimnya edukasi keuangan personal yang sistematis di dalam program pondok pesantren. Kesenjangan antara nilai keIslaman yang dimiliki dengan finansial yang diterapkan inilah yang menjadi fenomena menarik sekaligus permasalahan yang relevan untuk dikaji melalui ketiga variabel penelitian, yaitu literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital. Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji pengaruh variabel-variabel tersebut, meskipun hasilnya belum sepenuhnya konsisten dan masih menyisakan celah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Fenomena kesenjangan antara pemahaman keislaman dan pengelolaan keuangan pribadi tersebut turut dikuatkan oleh hasil observasi

awal yang dilakukan peneliti terhadap pengurus di 5 (lima) pondok pesantren. Hasil observasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.3 Hasil Observasi Pengelolaan Keuangan**

**Pribadi Mahasantri**

| No | Nama Pondok Pesantren                | Hasil Observasi                                                                                                       |
|----|--------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal    | Mahasantri belum mampu menyusun prioritas kebutuhan sehingga uang bulanan sering habis sebelum waktunya               |
| 2. | Pondok Pesantren Al Anwar Gaprang    | Mahasantri belum mampu menyusun prioritas kebutuhan dan cenderung bersikap konsumtif dalam membelanjakan uang bulanan |
| 3. | Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro'   | Ditemukan kebiasaan berutang antarsantri akibat pengeluaran yang tidak sesuai dengan pemasukan                        |
| 4. | Pondok Pesantren As Salafi Walisongo | Mahasantri cenderung bersikap konsumtif dan belum memiliki kebiasaan menisihkan/menabung uang bulanan                 |
| 5. | Pondok Pesantren Nurul Iman          | Ditemukan kebiasaan berutang antarsantri serta pengeluaran yang tidak sesuai dengan pemasukan                         |

Sumber : Hasil Observasi Awal, 2026

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa permasalahan pengelolaan keuangan pribadi yang dialami mahasantri relatif serupa antar pondok pesantren, yaitu ketidakmampuan menyusun prioritas kebutuhan, perilaku konsumtif, serta kebiasaan berutang akibat pengeluaran yang tidak sesuai dengan pemasukan. Kesamaan pola permasalahan yang ditemukan di kelima pondok pesantren tersebut mengindikasikan bahwa persoalan pengelolaan keuangan pribadi bukan sekadar kasus insidental pada satu lembaga, melainkan fenomena yang cukup umum terjadi di kalangan

mahasantri secara lebih luas. Kondisi ini semakin menguatkan dugaan bahwa paparan nilai-nilai keislaman yang diterima mahasantri melalui pembinaan pondok pesantren belum tentu secara otomatis membentuk kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, sehingga perlu ditelusuri lebih lanjut faktor-faktor lain yang turut memengaruhi, termasuk peran gaya hidup digital yang kian melekat dalam keseharian mahasantri.

Menurut Aisa Rurkinantia<sup>6</sup>, Farid Maulana dkk.<sup>7</sup>, serta Satya Graha Pangestuti dan Aya Sofia Ardelia<sup>8</sup> secara konsisten menyatakan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba, konsep bagi hasil, serta instrumen zakat dan wakaf produktif, cenderung lebih bijak dan terencana dalam mengelola keuangan pribadinya. Pemahaman tersebut mendorong individu untuk lebih selektif dalam memilih produk keuangan, menghindari transaksi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta lebih disiplin dalam mengalokasikan pendapatan secara proporsional. Dengan demikian, literasi keuangan

---

<sup>6</sup> Aisa Rurkinantia, "Peranan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2021, Hlm. 89-96.

<sup>7</sup> Farid Maulana dkk., "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Febi," *Jurnal Pajak dan Analisis Ekonomi Syariah*, 2024, Hlm. 168-182.

<sup>8</sup> Satya Graha Pangestuti dan Aya Sofia Ardelia, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa," *Prosiding Program Studi Ekonomi Islam*, 2024, Hlm. 96-99.

syariah tidak sekadar berperan sebagai pengetahuan teoritis, melainkan menjadi landasan nilai yang secara langsung membentuk pengelolaan keuangan pribadi yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Menurut Naista Larasati Pakaya dkk.<sup>9</sup>, Febri Aulia Artha & Kartiko Adi Wibowo<sup>10</sup>, serta Edgar Eleazar Makahinda dkk.<sup>11</sup> menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Individu yang memiliki sikap keuangan yang baik, yang ditandai dengan kesadaran dalam berbelanja, disiplin menabung, dan kehati-hatian dalam penggunaan kredit, cenderung lebih mampu mengelola keuangannya secara terencana dan bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Rifka Kurnia Sari & Agustina Mutia<sup>12</sup> juga menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, meskipun pengaruhnya dinilai relatif kecil dan belum cukup kuat secara statistik. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa sikap keuangan tidak berdiri sendiri dalam membentuk pengelolaan keuangan,

---

<sup>9</sup> Naista Larasati Pakaya dkk., “Pengaruh Sikap Keuangan Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2024, Hlm. 1666-1670.

<sup>10</sup> Febri Aulia Artha, “Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi,” *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 2023, Hlm. 6-8.

<sup>11</sup> Edgar Eleazar Makahinda dkk., “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Sikap Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado),” *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 2025, Hlm. 569-572.

<sup>12</sup> Rifka Kurnia Sari dan Agustina Mutia, “Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa,” *IHTIYATH : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 2026, Hlm. 154-165.

melainkan perlu ditopang oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pengetahuan keuangan, lingkungan sosial, dan kemampuan kontrol diri individu.

Menurut M. Masrukhan dkk.<sup>13</sup>, Wanda Lestari dkk.<sup>14</sup>, serta Sukur Arman Gea dkk.<sup>15</sup> secara seragam menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Mahasiswa dengan gaya hidup yang konsumtif dan berorientasi pada pemenuhan keinginan jangka pendek, terutama yang difasilitasi oleh kemudahan layanan keuangan digital seperti dompet elektronik dan fasilitas *paylater*, cenderung menunjukkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi yang lebih rendah. Sebaliknya, mahasiswa yang mampu mengendalikan pola hidup digitalnya dan menjaga keseimbangan antara konsumsi dan tabungan terbukti lebih mampu mengelola keuangan secara terencana. Dengan demikian, gaya hidup digital tidak hanya memengaruhi besarnya pengeluaran, tetapi juga membentuk pola pikir dan kebiasaan finansial mahasiswa secara keseluruhan yang pada akhirnya menentukan kualitas pengelolaan keuangan pribadi dalam jangka panjang.

---

<sup>13</sup> M. Masrukhan dkk., “Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z,” *MENAWAN : Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2024, Hlm. 32-43.

<sup>14</sup> Wanda Lestari dkk., “Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi Angkatan 2020,” *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (jrime)*, 2024, Hlm. 296-311.

<sup>15</sup> Sukur Arman Gea dkk., “Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Jurusan Manajemen Konsentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Nias,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2025, Hlm. 3404-3417.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital secara konsisten terbukti berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Namun demikian, seluruh penelitian tersebut dilaksanakan pada objek mahasiswa perguruan tinggi umum maupun mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang menjalani kehidupan akademik secara konvensional, tanpa mempertimbangkan kelompok mahasiswa yang memiliki karakteristik pembinaan keagamaan yang lebih intensif dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat celah empiris yang belum terjawab, yakni bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut berlaku pada kelompok mahasiswa yang sekaligus menjalani kehidupan pesantren, di mana paparan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam secara teoritis seharusnya membentuk pengelolaan keuangan pribadi yang berbeda dari mahasiswa pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengarahkan kajiannya pada kelompok mahasantri Generasi Z di Blitar sebagai subjek yang dinilai lebih relevan dan kontekstual untuk menjawab kesenjangan tersebut.

Mengacu pada seluruh pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Secara teoritis, penelitian terdahulu umumnya mengkaji variabel literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup secara terpisah atau hanya menggabungkan dua variabel dalam satu model penelitian,

sehingga belum ada kajian yang secara simultan menguji ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, variabel gaya hidup yang digunakan dalam penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengoperasionalkan dimensi digital sebagai cerminan interaksi masyarakat dengan layanan keuangan berbasis teknologi di era transformasi digital saat ini, baik dari sisi pemanfaatannya secara konsumtif maupun secara bijak dalam pengelolaan keuangan. Secara empiris, seluruh penelitian terdahulu dilaksanakan pada subjek mahasiswa perguruan tinggi umum atau mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam, sehingga belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan keuangan pribadi pada kelompok mahasiswa yang memiliki karakteristik unik berupa kombinasi kehidupan akademik dan pembinaan keagamaan intensif dalam sistem pondok pesantren. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek sekaligus, yaitu integrasi tiga variabel dalam satu model analisis, penggunaan konstruk gaya hidup digital sebagai variabel yang lebih kontekstual dengan kondisi masyarakat saat ini, serta pemilihan mahasiswa di Blitar sebagai subjek penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi.

Berdasarkan seluruh fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pengaruh literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital, baik secara simultan maupun parsial, terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini

menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut, yaitu literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital, perlu dikaji secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas pengelolaan keuangan pribadi pada kelompok mahasiswa. Interaksi antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan syariah saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan internalisasi sikap keuangan yang positif dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji pengaruh variabel-variabel tersebut, meskipun hasilnya belum sepenuhnya konsisten dan masih menyisakan celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Sikap Keuangan, dan Gaya Hidup Digital terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasantri Generasi Z di Blitar”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Indeks literasi keuangan syariah yang hanya 43,42% pada 2025 jauh di bawah konvensional (66,46%) menunjukkan pemahaman masyarakat dan mahasiswa terhadap prinsip keuangan syariah masih sangat terbatas, sehingga pengelolaan keuangan pribadi belum selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Meskipun indeks literasi keuangan mencapai 66,46% (SNLIK 2025), banyak mahasiswa belum menginternalisasi sikap keuangan positif seperti disiplin menabung, perencanaan anggaran, dan kehati-hatian terhadap utang dalam sehari-hari.
3. Kemudahan akses layanan keuangan digital *e-wallet* (94,6%), *paylater* (74,6%), hingga pinjol digital (42,2%) mencerminkan pesatnya transformasi gaya hidup digital yang dapat berdampak ganda, baik mendorong perilaku konsumtif maupun mendukung kepraktisan pengelolaan keuangan, di tengah kesenjangan antara tingginya inklusi keuangan dan rendahnya literasi keuangan masyarakat.
4. Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital secara simultan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa masih sangat terbatas.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar?
3. Apakah gaya hidup digital berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar?

4. Apakah literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan syariah terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar.
2. Untuk menguji pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar.
3. Untuk menguji pengaruh gaya hidup digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar.
4. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital secara simultan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang literasi keuangan syariah, keuangan, dan pengelolaan keuangan pribadi bagi para mahasiswa. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya sumber referensi akademik mengenai hubungan antara tingkat literasi keuangan syariah, sikap terhadap keuangan, dan gaya hidup digital terhadap cara mengelola keuangan pribadi, dengan pendekatan yang lebih spesifik dan

sesuai dengan kondisi di lingkungan pesantren tingkat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi dasar untuk mengembangkan teori yang lebih lengkap mengenai literasi keuangan syariah dan penerapannya dalam konteks keuangan pribadi bagi kalangan generasi muda pesantren.

## **2. Secara Praktis**

### **a) Bagi Pondok Pesantren di Blitar**

Hasil penelitian bisa dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan literasi keuangan syariah para mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi yang sesuai dengan prinsip syariah dan meningkatkan kemandirian finansial mahasiswa.

### **b) Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya literasi keuangan syariah sekaligus sikap dalam membentuk pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

### **c) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini menyediakan data empiris dan kerangka kajian yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian lanjutan terkait literasi dan keuangan, khususnya dalam lingkungan pesantren atau institusi pendidikan keagamaan lainnya.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian dan Batasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas mengenai "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Sikap Keuangan, dan Gaya Hidup Digital terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasantri Generasi Z di Blitar". Penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel X terhadap Y, di mana X sebagai variabel independen terdiri dari X1 Literasi Keuangan Syariah, X2 Sikap Keuangan, X3 Gaya Hidup Digital, dan variabel Y sebagai variabel dependen yaitu Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasantri Generasi Z di Blitar.

### **2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data responden dari mahasantri Generasi Z yang berada di lima pondok pesantren di Blitar sebagai populasi penelitian, yaitu seluruh pondok pesantren yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti memiliki mahasantri dengan karakteristik sesuai kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Subjek yang digunakan adalah mahasantri yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa perguruan tinggi umum sekaligus santri di kelima pondok pesantren tersebut, serta variabel yang diteliti hanya literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital sebagai variabel independen dan pengelolaan keuangan pribadi sebagai variabel dependen.

## **G. Penegasan Variabel**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Literasi Keuangan Syariah**

Literasi keuangan syariah adalah tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam memahami serta mengaplikasikan prinsip-prinsip keuangan Islam, mencakup pemahaman tentang larangan riba, zakat, infak, sedekah, wakaf, serta produk keuangan berbasis syariah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

#### **b. Sikap Keuangan**

Sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis seseorang dalam menilai dan merespons keputusan keuangan, yang tercermin dari kedisiplinan menabung, kehati-hatian dalam pengeluaran, dan kemampuan mengambil keputusan finansial secara bijak dan bertanggung jawab.<sup>17</sup>

#### **c. Gaya Hidup Digital**

Gaya hidup digital merujuk pada cara individu memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan, belanja, hiburan, kesehatan, dan interaksi sosial. Internet dan perangkat digital memudahkan akses

---

<sup>16</sup> Farid Maulana dkk., “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Febi.”

<sup>17</sup> Pakaya dkk., “Pengaruh Sikap Keuangan Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.”

terhadap informasi dan layanan global, mengubah cara orang berkomunikasi, mencari informasi, dan bertransaksi.<sup>18</sup>

d. Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pengelolaan keuangan pribadi adalah tindakan nyata individu dalam merencanakan, mengalokasikan, dan mengendalikan keuangan secara efektif, meliputi kebiasaan menabung, penyusunan anggaran, serta pengendalian pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>19</sup>

2. Definisi Operasional

a. Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah adalah tingkat pemahaman dan kemampuan praktis dalam memahami prinsip-prinsip keuangan Islam serta menerapkannya dalam kehidupan finansial sehari-hari, meliputi pemahaman tentang larangan riba, konsep bagi hasil, serta pengetahuan tentang produk dan instrumen keuangan syariah seperti tabungan syariah, zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif.

b. Sikap Keuangan

---

<sup>18</sup> Alif Farras Afriza dkk., *Analisis Pengaruh Gaya Hidup Berbasis Digital dan Perilaku Konsumtif Terhadap Kesehatan Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang*, 2024, Hlm. 196.

<sup>19</sup> Assyfa dan Sutaatmadja, “Pengaruh Gaya Hidup Digital, Gender Dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening.”

Sikap keuangan adalah cara pandang, penilaian, dan kecenderungan afektif terhadap pentingnya perencanaan keuangan, kehati-hatian dalam berutang, dan tanggung jawab finansial dalam mengelola kiriman orang tua maupun beasiswa yang diterima selama menjalani kehidupan di asrama pondok.

c. Gaya Hidup Digital

Gaya hidup digital adalah pola kebiasaan dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi seperti e-wallet, platform belanja daring, dan fasilitas paylater yang berdampak pada pola pengeluaran dan kecenderungan konsumtif di satu sisi, namun di sisi lain juga dapat mendukung kemandirian dan kepraktisan dalam mengelola keuangan pribadi, bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan oleh individu.

d. Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pengelolaan keuangan pribadi adalah tindakan nyata dalam mengelola keuangan yang bersumber dari kiriman orang tua maupun beasiswa, meliputi kebiasaan menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, menabung secara rutin, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menghindari utang konsumtif dalam kehidupan sehari-hari di asrama pondok.

## **H. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian skripsi guna memudahkan pembahasan pada penelitian. Adapun sistematika penelitian terdapat lima bagian yang terdiri dari:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan terkait latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penelitian skripsi.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan terkait landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan guna mendukung riset ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan terkait deskripsi data, karakteristik responden, hasil kuesioner penelitian, serta paparan hasil penelitian meliputi uji asumsi klasik, hasil regresi linier berganda, dan hasil uji hipotesis.

## BAB V PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan pembahasan atas hasil pengujian hipotesis, yaitu pengaruh literasi keuangan syariah, sikap keuangan, dan gaya hidup digital, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Generasi Z di Blitar.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini ialah bab terakhir pada penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran terkait hasil dari penelitian tersebut.